

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan bahasa Arab, berasal dari kata *da'wah*, yang bersumber pada kata: دعوة - يدعو - دعا (*da'a, yad'u, da'watan*) yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau doa. Abdul Aziz menjelaskan, bahwa dakwah bisa berarti: (1) memanggil, (2) menyeru, (3) menegaskan atau membela sesuatu, (4) perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan (5) memohon dan meminta (Tata Sukayat, 2009: 1).

Abu Zahrah (1994: 142) menyatakan bahwa dakwah islamiah itu wajib. Dakwah Islamiah itu menyampaikan risalah Muhammadiyah. Dakwah Islamiah itu fardu kifayah atas seluruh umat Muslimin. Wajib atas setiap orang Islam untuk mengajak orang Islam kepada masyarakat sekitarnya sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Orang itu harus mengetahui Islam, baik secara global maupun secara terinci, sedangkan jama'ah (dewan) dakwah Islamiah harus memiliki ilmu dakwah (retorika), mempunyai kemampuan, memiliki ilmu psikologi sosial kemasyarakatan, baik secara keseluruhan maupun secara individual. Dai Islam dituntut untuk memiliki kekuatan fisik dan rasio, kemampuan berkomunikasi untuk bergaul dan bekerja sama dengan masyarakat, dan di dalam jiwanya tertanam optimisme terhadap orang yang menentanginya secara rasional dengan prinsip dasar firman Allah yang menyatakan,

125 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Terjemah QS. An-Nahl [16]: 125 (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an RI 2012, 2009: 281)¹

Abu Zahrah (1994: 143) menyatakan bahwa setiap individu kaum Muslimin mempunyai tugas khusus untuk mengajak masuk Islam kepada orang yang ia kenal, kepada keluarganya, dan kepada tetangganya. Mengajak mereka itu dengan kemampuan dan pengetahuannya terhadap Islam. Hal yang demikian itu telah dilakukan para solihun yang terdahulu pada awal lahirnya Islam dan telah dilakukan pula oleh orang-orang berikutnya.²

31 قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

31. Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Terjemah QS. Ali-Imran [3]:31 (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an RI Depag RI 2012, 2009: 54)

Ayat ini sebagai pemutus hukum bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah tetapi tidak menempuh jalan Muhammad, Rasulullah, bahwa dia adalah pembohong dalam pengakuan cintanya itu sehingga dia mengikuti syari'at dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dalam semua ucapan dan perbuatannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih, dari Rasulullah, beliau bersabda: "Barang siapa melakukan suatu amal yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan itu tertolak." (Ghazali, *Rahasia Ketajaman Hati*, tt: 48)

¹ Terjemahan Abu Zahrah, *Dakwah Islamiah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, h.142

² Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 143

Sejak lahir, manusia mencari cinta. Kita selalu merindukan apa itu cinta dan manusia selalu mempunyai arti cinta menurut perspektif masing-masing. Cinta adalah sebuah kata yang tidak asing lagi ditelinga kita. Hati adalah organ tubuh yang tidak menolak adanya rasa cinta, bahkan ia kenal baik dengan cinta. Biasanya yang melekat dengan kata cinta adalah para remaja atau pemuda pemudi. Mereka yang dilanda cinta akan menggerakkan tangannya dengan lihai mengukir kata-kata menjadi sebuah kalimat yang indah bagaikan seorang pujangga, seperti lirik salah satu lagu mengatakan "*hidup tanpa cinta bagai taman tak berbunga*" lirik tersebut mungkin bisa menjadi salah satu motto hidup mereka.

Abdul Qadir Isa mengartikan cinta sebagai perasaan yang memenuhi hati orang-orang yang mencintai, yang didalamnya adalah perasaan menggebu-gebu. Tapi lain lagi menurut Syaikh Al-Junaid, cinta adalah banjirnya air dari kedua matanya, dan berdebarnya hati dengan merasakan kegelisahan dan kerinduan. Karena cinta bukanlah persoalan logika yang mudah untuk didefinisikan, karena cinta adalah bagian dari persoalan hati dan cinta tak mempunyai batasan. Cinta adalah bagian perasaan yang paling tertinggi dan mulia. (Ayu Nesia, 2015: 3)

Darul Arqam merupakan salah satu nama yang tidak asing lagi bagi umat muslim, salah satunya adalah karena pada saat melaksanakan Sa'I akan terdapat pintu yang bernama dengan Pintu Darul Arqam. Darul Arqam adalah rumah Al-Arqam bin Abul Arqam, salah seorang terdahulu masuk Islam. Rumahnya terletak di kaki bukit shafa. Atas ajakan Abu Bakar, beberapa masuk Islam, yaitu: 'Utsman bin Affan, Az-Zubair bin Al-Awam, 'Abdur Rahman bin 'Auf, Sa'ad bin

Abu Waqqas, dan Thalhah bin Ubaidillah. Ketika orang-orang memenuhi seruannya, Abu Bakar kemudian membawa mereka menemui Rasulullah SAW, lalu mereka menyatakan masuk Islam, kemudian ikut melakukan shalat. (Prof. Muhammad Ridha, 2010: 182)³

Habib Munzir Al-Musawa mulai berdakwah dengan mengunjungi rumah-rumah, duduk dan bercengkerama dengan mereka, mengajarkan Fiqh dasar, namun tampak ummat kurang bersemangat menerima bimbingannya, Habib munzir terus mencari sebab agar masyarakat ini asyik kepada kedamaian, meninggalkan kemungkar dan mencintai sunnah sang Nabi saw, maka Habib Munzir merubah penyampaiannya, ia tidak lagi membahas permasalahan Fiqih dan kerumitannya, melainkan mewarnai bimbingannya dengan nasehat-nasehat mulia dari Hadits-hadits Rasul saw dan ayat Alqur'an dengan Amr Ma'ruf Nahi Munkar, dan lalu beliau memperlengkap penyampaiannya dengan bahasa Sastra yang dipadu dengan kelembutan ilahi dan tafakkur penciptaan alam semesta, memberi mereka jalan keluar dalam segala permasalahan, ia terus berdakwah dengan meyebarkan kelembutan Allah swt, yang membuat hati pendengar sejuk, ia tidak mencampuri urusan politik, dan selalu mengajarkan tujuan utama kita diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah swt dan kesemuanya di arahkan agar masyarakat menjadikan Rasulullah SAW sebagai idola. (Dikutip dari <http://www.majelisrasulullah.org/biografi-majelis-rasulullah/>)

Berdasarkan hasil Observasi, pernyataan salah seorang jama'ah Majelis Rasulullah Tambun, Cibitung, Cikarang (MRTCC) yang mulai mengikuti Majelis

³ Terjemahan H.Anshori Umar Sitanggal Abu Farhan, *Sirah Nabawiyah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2010, h. 182

ini semenjak tahun 2013 hingga sekarang, Imron (Lk) usianya 20 tahun, ia berpendapat bahwa MRTCC ini adalah majelis yang positif yang didalamnya berisi kegiatan wirid, doa-doa, dzikir, ilmu-ilmu yang menunjang pembenahan akhlaq, pembacaan sirah nabawiyah (sejarah Nabi Muhammad Saw) dan pembacaan shalawat bersama kepada Nabi Muhammad Saw dengan iringan hadroh yang menjadikan dasar sebagai lambang kecintaan dan kerinduan umat muslim kepada Nabi Muhammad Saw.

Ia pun menyatakan dengan mengikuti pengajian rutin ada peningkatan dan perubahan sebelum dengan sesudah menghadiri pengajian di MRTCC ini. Sesudah mengikuti pengajian rutin ini ia merasakan perubahan akhlak yang semakin baik dan positif karena dia selalu belajar untuk meneladani akhlaq Rasulullah saw dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, bahkan merasakan pula kecintaan, kerinduan, dan harapan untuk bisa bersama dengan Rasulullah Saw di yaumul akhir semakin dalam.

Di majelis ini jama'ahnya terdiri dari berbagai usia baik dari kalangan orang tua maupun pemuda dan pemudi, namun ketika dibandingkan, jama'ah lebih didominasi oleh para remaja atau pemuda dan pemudi yang menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti, karena mereka tertarik terhadap nilai-nilai islam yang sangat positif dan keingintahuan mereka terhadap Nabi Muhammad Saw yang seringkali ditanamkan dalam setiap ceramah ataupun kajian kitab di Majelis ini. Jamaah pemuda dan pemudi umumnya mereka adalah para remaja yang masih didunia pendidikan maupun sudah bekerja.

Ketika usia remaja lainnya melakukan hal yang kurang positif. Lain lagi dengan mereka para pemuda dan pemudi yang meluangkan waktunya untuk kegiatan yang positif dan memupuk tali silaturahmi kepada sesama kaum muslim lainnya dengan mengikuti kajian rutin di majelis ini. Untuk dapat mengetahui pengaruh dakwah Majelis Rasulullah ini maka perlu data-data yang lebih akurat dan valid dari sampel yang ada. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh dakwah Majelis Rasulullah Tambun, Cibitung, Cikarang dengan memberikan judul :

PENGARUH DAKWAH MAJELIS RASULULLAH TERHADAP KECINTAAN JAMAAHNYA DALAM DAKWAH ISLAM.

(Studi kasus di Majelis Rosulullah Tambun Cibitung Cikarang Kabupaten Bekasi).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan bahwa inti dari permasalahan dakwah Pengaruh Dakwah Majelis Rasulullah Hubungannya dengan Kecintaan Jama'ahnya dalam Dakwah Islam. Selanjutnya pokok masalah itu dirinci dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dakwah islam yang dilakukan oleh Majelis Rasulullah Tambun Cibitung Cikarang (MRTCC) ?
2. Bagaimana kecintaan jama'ah terhadap dakwah islam ?
3. Bagaimana pengaruh dakwah islam yang dilakukan Majelis Rasulullah Tambun Cibitung Cikarang (MRTCC) terhadap kecintaan jama'ah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dakwah islam yang dilakukan oleh Majelis Rasulullah Tambun Cibitung Cikarang (MRTCC) ?
2. Bagaimana kecintaan jama'ah terhadap dakwah islam ?
3. Bagaimana pengaruh dakwah islam yang dilakukan Majelis Rasulullah Tambun Cibitung Cikarang (MRTCC) dengan kecintaan jama'ah ?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah secara akademis yaitu untuk menambah pengetahuan keberhasilan dakwah Majelis Rasulullah yang didukung oleh kecintaan jama'ahnya.

b. Secara Praktis

Sebagai masukan untuk mahasiswa dalam mengaplikasikan dakwah islamiyah dimulai dengan rasa cinta atau mengkhidmat kepada Rasulullah SAW dan terhadap lingkungan sekitar. Begitu juga hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para pelaku dakwah dalam rangka meningkatkan kegiatan dakwah di majelis taklim. Selain itu, diharapkan mampu menjelaskan kepada masyarakat bahwa kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang harus

berlanjut. Untuk itu perlu adanya upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan pengembangan dalam melanjutkan perjalanan dakwah terutama pada generasi muda.

E. Kerangka Pemikiran

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “*da’wah*”. Da’wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu dal, ‘ain, dan wawu. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo’akan, menangisi, dan meratapi (Ahmad Warson Munawwir, 1997: 406).

Dalam Al-Qur’an, kata da’wah dan berbagai bentuk katanya ditemukan sebanyak 198 kali menurut hitungan (Muhammad Sulthon 2003: 4), 299 kali versi Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi’ (dalam A. Ilyas Isma’il, 2006: 144-145), atau 212 kali menurut Asep Muhiddin (2002: 40). Ini berarti, Al-Qur’an mengembangkan makna dari kata da’wah untuk berbagai penggunaan.

Enjang As dan Aliyudin (2009: 8) definisi dakwah yang lebih menekankan pada proses penyebaran pesan dakwah (ajaran islam) dengan mempertimbangkan penggunaan metode, media dan pesan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi mad’u (khalayak atau sasaran dakwah). Menurut Ahmad Ghalwusy, bahwa “dakwah adalah menyampaikan pesan islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesa dakwah (khalayak dakwah)”.

Enjang As dan Aliyudin (2009: 80-81). Maudu atau pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i (subjek dakwah) kepada mad'u (obek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Atau disebut juga *al-haq* (kebenaran hakiki) yaitu al-Islam yang bersumber al-Quran (lihat QS. Al-Isra [17]: 105):

105 وَيَالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾

105. Dan Kami turunkan (Al-Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Terjemah QS. Al-Isra [17]: 105 (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an RI 2012, 2009: 283)

Pendapat diatas senada dengan pendapat Endang Saepudin Anshari; materi dakwah adalah al-Islam (al-Quran dan al-Sunah) tentang berbagai soal prikehidupan dan penghidupan manusia. Selanjutnya Muhaemin menjelaskan secara umum pokok isi al-Qur'an meliputi: 1) Akidah: Aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan, meliputi rukun iman, atau segala sesuatu yang harus diimani atau diyakini menurut ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah. 2) Ibadah: Aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT. 3) Mu'amalah: Aspek ajaran Islam yang mengajarkan berbagai aturan dalam tata kehidupan bersosial (bermasyarakat) dalam berbagai aspeknya. 4) Akhlak: Aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan bagian dari alam sekitarnya. 5) Sejarah: Peristiwa-peristiwa perjalanan hidup yang sudah dialami umat manusia yang diterangkan al-Quran untuk senantiasa diambil

hikmah dan pelajarannya. 6) Prinsip-prinsip pengetahuan dan teknologi; yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya. 7) Lain-lain baik berupa anjuran-anjuran, janji-janji, ataupun ancaman.

Setiap manusia yang bersungguh-sungguh untuk berubah menjadi baik dan selalu memohon pertolongan Allah Swt, tentu ia akan dimudahkan olehNya. Mendengarkan ceramah agama, memikirkan ciptaan Allah Swt, membina dan melatih jiwa, berkumpul dengan orang-orang shaleh, senantiasa berdo'a dan melakukan kebaikan adalah salah satu cara mendapatkan pertolongan Allah Swt. Allah Swt telah menentukan dua jalan yaitu jalan yang benar dan jalan yang sesat atau salah. Allah memerintahkan untuk berada dan mengikuti jalan yang benar dan sangat melarang berada dan mengikuti jalan yang sesat atau salah.

Dakwah hanya mengubah pemahaman yang salah kepada pemahaman yang benar. Dan dakwah juga mewujudkan perubahan dari lingkungan yang salah dan lingkungan yang benar. Setelah itu, mad'u sesudah memahami pesan dakwah maka diberi kebebasan untuk mengikuti islam atau meninggalkannya. Da'i mendorong para mad'u melalui kreasi pesan dakwah (*al-da'wah bi al-maqal wa al-kitabah*) dan melalui kreasi lingkungan (*al-da'wah bi al-hal*). (Ali Aziz, 2012: 127)

Cinta adalah fitrah manusia. Sepatutnya ia selalu mengajak pada yang baik. Tetapi, banyak dari mereka yang salah dalam memahami cinta. Jadi mana cinta yang sebenarnya ? Mana cinta yang lebih utama ? Pantas tidak cinta kita pada seseorang disamakan dengan cinta kepada Allah Swt ? Cinta yang seperti

apa yang membuat hidup bahagia ? dan cinta yang seperti apa yang membuat sengsara ? Ibnu Qayim membagi cinta ke dalam 5 jenis yang diringkas menjadi 3. Yaitu : *Mahabbatullah wa Mahabbatu ma yuhibbullah, Al-Hubbu Fillah wa lillah, Al-Mahabbah ma'allah dan Mahabbah ath-Thabi'iyah.* (Ayu Nesia, 2015: 7)

Mahabbatullah wa Mahabbatu ma yuhibbullah (cinta kepada Allah Swt). Cinta jenis ini ditujukan kepada Allah Swt. Maha pemilik cintalah objek yang kita cinta. Inilah cinta yang sesungguhnya. Tak ada yang menyamai kemuliaan cinta ini. Memang pantas bukan kita mencintai sang pemberi cinta dan yang memiliki cinta. Sungguh bahagia seorang yang memiliki jenis ini karena tidak mudah menumbuhkan cinta yang mulia dari hati kita, ruh suci kita sendiri yang menumbuhkannya. Ketika kita telah mencintai sesuatu kita akan mencintai apa yang sesuatu itu cinta. Cintanya adalah cintaku. Keinginannya adalah keinginanku.⁴

Al-Hubbu Fillah wa lillah (kecintaan di jalan Allah dan karena Allah). Cinta jenis ini adalah jenis cinta yang biasa dimiliki oleh banyak manusia. Contohnya : cinta sang lelaki kepada kekasih perempuannya karena Allah. Cinta sesama karena Allah. Karena Allah lah mereka saling mencintai, saling memahami. Sehingga tidak ada niat kufur, maksiat dan lainnya. Inilah dua jenis cinta yang harus ditumbuhkan didalam hati. Cinta yang membuat bahagia dan

⁴ Ayu Nesia, *op. cit.*, h. 7

jikalau air mata hingga menetes bukan karena rasa kekecewaan atau rasa sakit melainkan rasa cinta kita kepada Allah Swt.⁵

Ibnu Qoyyim mengartikan cinta dalam bahasa Arab disebut *mahabbah*, menurut Ibnu Qayyim dapat dirumuskan dengan memperhatikan turunan kata *mahabbah*. Pertama, *al-shafa wa al-bayadh* (putih bersih). Bagian gigi yang putih bersih diisebut *habab al-asnan*. Makna terdalam dari turunan kata *mahabbah* yang pertama ini adalah ketulusan, kejujuran, dan kesetiaan. Kedua, *al-uluww wa al-zhuhur*, tinggi dan tampak. Bagian tertinggi dari air yang meluap setelah hujan turun deras disebut *habab al-ma'i*. Dari sini cinta juga dapat diartikan sebagai tingginya luapan hati dan gejolak jiwa saat dirundung keinginan untuk bertemu sang kekasih. (Aang Ridwan, 2011: 8)

Ketiga, *al-luzum wa al-tsubut*, terus menerus dan menetap. Unta yang menelungkup dan tidak bangkit-bangkit dikatakan *habb al-ba'ir*. dalam hal ini sang pencinta telah menetapkan hatinya, maka ia akan terus menerus mencintainya. Hatinya akan terpaut kepadanya. Keempat, menurut Ibnu Qoyyim adalah *Lubb* yaitu inti atau saripati sesuatu. Biji disebut *habbah* karena itulah benih, asal, dan inti tanaman. Jantung hati, kekasih dan orang tercinta disebut *habbat al-qalb*.⁶

Lain lagi dengan menurut Abdul Qadir Isa mengartikan cinta sebagai perasaan yang memenuhi hati orang-orang yang mencintai, yang didalamnya adalah perasaan menggebu-gebu. Tapi lain lagi menurut Syaikh Al-Junaid, cinta adalah banjirnya air dari kedua matanya, dan berdebarnya hati dengan merasakan

⁵ Ayu Nesia, *op. cit.*, h. 9

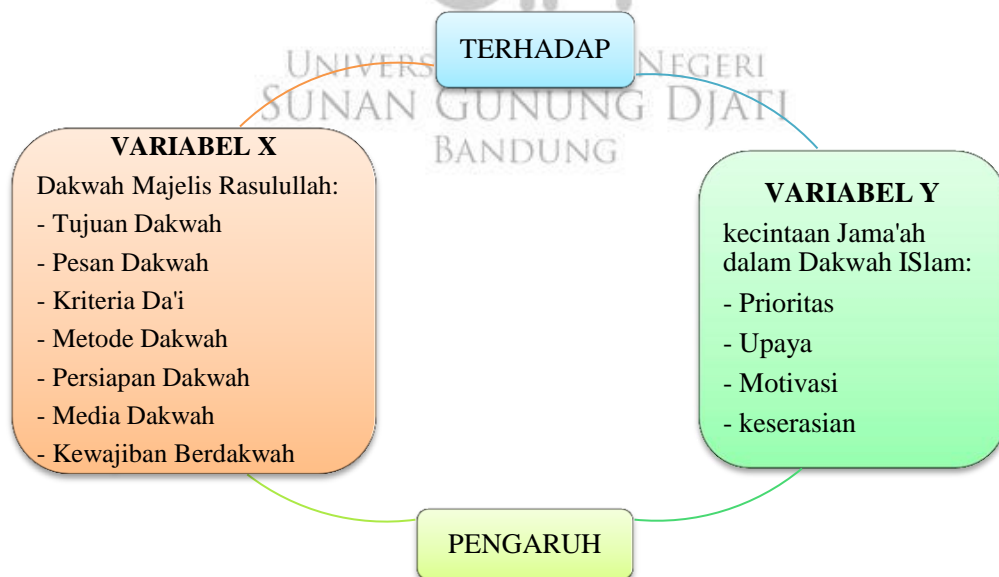
⁶ Aang Ridwan, *op. cit.*, h. 8-11

kegelisahan dan kerinduan. Ayu Nesia (2015: 3). Dengan dakwah majelis Rasulullah banyak menimbulkan kecintaan para jama'ahnya terhadap apa yang ada pada diri Rasulullah dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Penelitian ini mengacu pada komunikasi, kemudian dikembangkan dengan menggunakan model komunikasi *Laswell* yang berupa ungkapan verbal “*Who Says in Which Channel To Whom With What Effect?*” (Siapa Mengatakan Apa melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa). Model ini dikemukakan Harold Laswell pada tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung atau tidak langsung dengan maksud memberikan dampak atau efek kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. (Deddy Mulyana, 2008: 147)

Gambar 1.

Kerangka Berfikir Pengaruh Dakwah Hubungannya Dengan Kecintaan Jama'ahnya



Sumber : Hasil pengolahan peneliti, Oktober 2017 di Majelis Rasulullah TCC

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa pengaruh dakwah hubungannya dengan kecintaan jama'ahnya bergantung pada proses yang terjadi:

1. Pengaruh dapat disebabkan oleh Da'i karena Da'i ibarat seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Seorang petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terdahulu mana jalan yang boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. (Enjang AS dan Aliyudin, 2009: 74)
2. Pengaruh dapat disebabkan oleh Pesan atau Maudu' yang merupakan penjelasan berupa "isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Pada prinsipnya pesaan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan hadits) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan Hadits). (Ali Aziz, 2012: 318-319)
3. Pengaruh dapat disebabkan oleh Peranan Media, Ely dalam Arsyad (2006: 3) menyebut secara garis besar media meliputi manusia, materi dan lingkungan yang membuat orang lain memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Media dakwah pun diartikan sebagai alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. (Ali Aziz, 2012: 404)
4. Pengaruh dapat disebabkan oleh Mad'u, seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk

berikhtiar, kehendak dan bertanggung jawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu keluarga, kelompok, golongan, kaum, massa dan seluruh umat manusia. (Aliyudin, 2009: 96)

5. Akibat atau efek yang ditimbulkan. Berdasarkan hasil observasi dari pengaruh dakwah MRTCC mengakibatkan Jama'ah yang semakin banyak, menjamurnya atau munculnya majelis-majelis lain yang serupa namun nama dan pemimpin yang berbeda, mendakwahkan kembali hasil dari mauidzhoh hasanah maupun ceramah dari para mubalighnya melalui media sosial maupun kehidupannya sendiri. Menurut Enjang AS dan Aliyudin (2009: 54), dari segi sifatnya perintah tabligh tidak bersifat insidental melainkan bersifat *continue* yakni sejak Muhammad SAW diangkat sebagai utusan Allah sampai menjelang kematian beliau, serta dilanjutkan oleh para pengikutnya.

F. Hipotesis

Sugiyono (2014: 64) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Menurut Suharsimi (2005: 55) Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dengan kedudukannya itu maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, akan tetapi juga dapat tumbang sebagai kebenaran.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis menggunakan bentuk hipotesis penguji sebagai yang dinyatakan dalam (Masyhuri dan M. Zainuddin, 2008: 147) yang terdiri dari:

1. Hipotesis nol (H_0) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh atau hubungan antara variabel X dan Variabel Y.
2. Hipotesis asli (H_a) yang menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh antara variabel X dan variabel Y. (Masyhuri, 2008: 147)

Dalam penelitian ini, diarahkan pada pengaruh dari variabel X yaitu Pengaruh Dakwah Majelis Rasulullah terhadap variabel Y yaitu Kecintaan Jama'ah dalam Dakwah Islam sehingga dengan demikian hipotesis pertama yang akan diuji adalah asli, artinya jika hipotesis asli terbukti kebenarannya maka hipotesis nol ditolak dan jika hipotesis asli tidak terbukti kebenarannya maka hipotesis nol diterima. Atas dasar pengertian tersebut maka rumusan hipotesis yang dimaksud adalah semakin baik pengaruh dakwah majelis rasulullah maka semakin baik pula kecintaan jama'ahnya dalam dakwah islam.

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian, sering pula disebut prosedur penelitian atau metodologi penelitian, secara garis besar mencakup kegiatan penentuan: lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisis data. (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung; Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 77)

Semua langkah ini secara singkat akan dibahas pada uraian berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Rasulullah Tambun Cibitung Cikarang, yang beralamat di Jl. Kebon Kelapa No. 313 Pekopen Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Memilih tempat ini dengan alasan:

- Lokasi Majelis Rasulullah mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan data.
- Data yang dibutuhkan tersedia di Majelis ini.

Dari penjelasan di atas maka dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu *independen* (variabel X) dan *dependent* (variabel Y). Pengaruh Dakwah Majelis Rasulullah sebagai variabel *independen* (variabel X) dan Kecintaan Jamaahnya sebagai variabel *dependent* (variabel Y) secara asumsi teoritik yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan erat. Ketika kedua variabel itu memiliki hubungan erat maka akan terjadi perubahan sikap dan pola perilaku, menurut Selo Soemardjan dalam Soekanto (2007: 263) perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Jalaluddin (1984: 31) Dengan menggunakan metode korelasional yaitu digunakan untuk: (1) mengukur hubungan di antara berbagai variabel, (2) meramalkan variabel tak bebas dari pengetahuan kita tentang variabel bebas, dan (3) meratakan jalan untuk membuat rancangan penelitian eksperimental. Maka

dengan menggunakan metode korelasional hubungan kedua variabel ini akan terlihat jelas. Hubungan yang dicari itu disebut korelasi.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif adalah untuk memaparkan situasi dan peristiwa. (Jalaludin Rahmat, 2000: 24). Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Dalam proses pengumpulan datanya ia lebih menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (*Naturalistic Setting*). Dalam praktiknya penelitian terjun kelapangan: gejala-gejala yang diamati, dikategorikan, dicatat, dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati (Panduan Penyusun Skripsi, Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 79). Penelitian ini menjelaskan atau menghubungkan antara satu variabel dengan variabel lain, tetapi mengutarakan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat (Jalaludin Rahmat, 2012: 24).

Adapun kaitannya dengan judul, maka penelitian ini menggunakan data kuantitatif untuk membantu penyelesaian dalam penghitungan Pengaruh Dakwah. Dengan metode ini dimaksudkan untuk menuturkan dan menafsirkan data mengenai Pengaruh Dakwah Majelis Rasulullah Hubungannya dengan Kecintaan Jama'ahnya dalam Dakwah Islam. Alasan menggunakan metode ini dapat memberikan gambaran secara logis dan sistematis.

3. Populasi dan Sample

Adapun populasi adalah individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Populasi dalam penelitian harus disebutkan secara tersurat, yakni yang berkaitan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang dicakup. (Panduan Penyusunan Skripsi, Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 82)

Adapun Populasi menurut Sugiyono (2014: 80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan ini, populasinya adalah jama'ah Majelis Rosulullah Tambun Cibitung Cikarang, yang beralamat di Jl. Kebon Kelapa No. 313 Pekopen Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Yang berjumlah dari 1000 orang.

Adapun sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. (Sugiyono, 2014: 81)

Menurut Sugiyono (2016: 68), makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar kesalahan generalisasi (diberlakukan umum).

Rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang tidak diketahui jumlahnya adalah sebagai berikut:

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan :

s	= Jumlah Sampel	N	= Jumlah Populasi
λ^2	= Chi Kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan. Untuk derajat kebebasan 1 dan kesalahan 5% harga Chi Kuadrat = 3,841. Harga Chi Kuadrat untuk kesalahan 1% = 6,634 dan 10% = 2,706	P	= Peluang benar (0,5)
		Q	= Peluang salah (0,5)
		d	= Perbedaan antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi. Perbedaan bisa 0,01;0,05 dan 0,10

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

$$S = \frac{2,706 \cdot 1000 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,05^2(1000-1) + 2,706 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$S = \frac{676,5}{0,0025(999) + 0,6765}$$

$$S = \frac{676,5}{2,4975 + 0,6765}$$

$$S = \frac{676,5}{3,174} = 213$$

berdasarkan pendapat diatas, untuk populasi 1000 dengan tingkat kesalahan 10% dapat diambil sampel sebanyak 213 orang.

4. Jenis Data

Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data kuantitatif, yaitu data-data berupa penjelasan deskriptif, dokumen-dokumen, ataupun pendapat orang lain. (Muhtadi, 2013: 140) Adapun penelitian ini menggunakan data kuantitatif untuk mencari jawaban tentang;

1. Bagaimanakah proses dakwah islam yang dilakukan oleh Majelis Rasulullah Tambun Cibitung Cikarang (MRTCC) ?
2. Apakah motivasi jama'ah dalam mengikuti dakwah islam yang diselenggarakan oleh Majelis Rasulullah Tambun Cibitung Cikarang (MRTCC) ?
3. Apa indikator itu berpengaruh terhadap kecintaan jama'ahnya pada dakwah islam ?

5. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek untuk memperoleh data. Sumber data mencakup dua bentuk yaitu primer dan sekunder (Muhtadi, 2013: 145). Pada tahap ini ditentukan data sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan pertama (*first hand*), baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, perilaku, dan lain-lain. Sementara jenis data sekunder adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan kedua (*second hand*), baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, perilaku dan lain-lain. (Panduan Penyusunan Skripsi, Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 83).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data primer : Adapun data primer adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan pertama (*first hand*), baik berupa pandangan, pikiran, karya sikap, perilaku, dan lain-lain.

(Panduan Penyusun Skripsi, Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 83).

Adapun data primer berupa hasil wawancara dengan Pimpinan Ketua Majelis Rasulullah Tambun, Cibitung, Cikarang dan beberapa Jama'ah yang dijadikan sebagai sampel.

- b. Data sekunder : Adapun data sekunder adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan kedua (*second hand*), baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, perilaku dan lain-lain. (Panduan Penyusun Skripsi, Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 84).

Adapun data sekunder berupa Jadwal kegiatan Majelis Rasulullah yang berupa event-event besar dan rutinan yang diadakan oleh Majelis Rasulullah serta dokumentasai yang diambil atau dimiliki oleh Sekretariat Majelis Rasulullah.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat perekam elektronik, tape recorder, tustel, kamera dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan. (Panduan Penyusun Skripsi, Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 84).

Adapun peneliti akan mengikuti langsung atau terjun langsung kedalam kegiatan Majelis Rasulullah Tambun, Cibitung, Cikarang.

Menurut cartwright dalam Uhar (2012: 209) bahwa observasi yaitu proses kegiatan dalam hal melihat, mengamati, mencermati bahkan merekam suatu kegiatan tertentu dengan suatu tujuan. Maka dalam penelitian ini, peneliti bermaksud melihat, mengamati, mencatat Pengaruh Dakwah Majelis Rasulullah terhadap Kecintaan Jama'ahnya yang meliputi Da'i, Mad'u, Metode, Retorika, Respektif Mad'u.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 84).

Adapun wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk: a) Mendapatkan data dari tangan pertama b) Menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain, c) Serta dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya.

Karena tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan data yang valid (*sah, sah*), maka perlu diperhatikan tehnik-tehnik wawancara yang baik, seperti: memperkenalkan diri, menyampaikan maksud-maksud wawancara, menciptakan suasana hubungan baik, rilek, dan nyaman dalam proses wawancara, lebih banyak mendengar dari pada berbicara dan terampil dalam bertanya untuk mendapatkan jawaban yang diharapkan.

Adapun wawancara akan dilakukan kepada ketua Majelis Rasulullah Kabupaten Bekasi yang terhimpun menjadi MRTCC (Majelis Rasulullah Tambun Cibitung Cikarang) Saudara Muhammad Erwin, Noval Isna Fajrin sebagai sekretaris dan saudari Shinta sebagai ketua jama'ah perempuan meliputi komunitas Majelis Rasulullah Tambun Cibitung Cikarang, Manajemen komunitas, kegiatan yang terkait di dalam Majelis Rasulullah Tambun Cibitung Cikarang.

c. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada responden. Dalam pembuatannya angket haruslah menggunakan bahasa yang jelas, singkat, dan sederhana” (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 85). Data juga dikumpulkan melalui hasil angket yang dibagikan kepada sampel sebagai responden dengan jumlah yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Tabel I

DESAIN OPERASIONAL PENELITIAN

No.	Pokok Masalah / Dimensi	Konsep	Indikator	Sumber	APD
1.	Dakwah Islam	○ Tujuan Dakwah	1. Tujuan semata-mata beribadah karena Allah	Jama'ah	Angket
		○ Pesan Dakwah	2. Sumber utama materi ayat Al-Qur'an dan Hadits 3. Pesan mudah dipahami	Jama'ah	Angket
		○ Kriteria Da'i	4. Da'i mempunyai wawasan luas, kredibilitas dan berakhlakul karimah	Jama'ah	Angket

No.	Pokok Masalah / Dimensi	Konsep	Indikator	Sumber	APD
		○ Metode Dakwah	5. Metode Hikmah, Maudzhoh Hasanah (Berlemah Lembut), Mujadalah (Berdebat atau Berdiskusi) 6. Prosedur pelaksanaan metode	Jama'ah	Angket
		○ Persiapan Dakwah	7. Memperhatikan situasi dan waktu untuk mempengaruhi keberhasilan dakwah	Jama'ah	Angket
		○ Media Dakwah	8. Lisan dan Tulisan 9. Sholawat dan Musik	Jama'ah	Angket
		○ Kewajiban Dakwah	10. Warosatul Anbiya atau tugas utama para Rasul	Jama'ah	Angket
2.	Kecintaan	○ Prioritas	1. Rasulullah Saw manusia yang paling utama untuk dicintai 2. Jiwa manusia lebih membutuhkan akhlak Rasulullah	Jama'ah	Angket
		○ Upaya	3. Membuktikan dengan pengamalan, membela diri Rasulullah, kehormatan Rasulullah dan orang yang dicintai Rasulullah 4. Pengamalan hasil kajian 5. Mencintai Rasulullah dengan hati, akal dan perbuatan	Jama'ah	Angket
		○ Motivasi	6. Akhlak Rasulullah 7. Perjalanan hidup Rasulullah Saw 8. Rasulullah sebagai idola	Jama'ah	Angket
		○ Keserasian	9. Kasih sayang dan kelembutan diantara muslimin seperti satu jasad	Jama'ah	Angket

No.	Pokok Masalah / Dimensi	Konsep	Indikator	Sumber	APD
			10. Sunnah Nabi Muhammad Saw memiliki keistimewaan dan kebahagiaan	Jama'ah	Angket

d. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data yang berkaitan dengan masalah penelitian terkumpul. Langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) memeriksa semua data yang terkumpul (2) membuat kategori data sesuai dengan jenis masalah (3) membuat kode terhadap pertanyaan yang diajukan (4) membuat tabulasi data (5) pembahasan data (hasil penelitian) sesuai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan. (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 85)

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka proses yang dilakukan peneliti adalah analisis pendekatan kuantitatif. Nana (2011: 156) Analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan statistik, menghitung korelasi, regresi, uji perbedaan, analisis jalur, membuat tabel-tabel untuk frekuensi alternatif jawaban dan menentukan presentase setiap alternatif jawaban dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :
 P : Angka Presentase
 F : Frekuensi Jawaban Responden
 N : Jawaban Responden
 100% : Angka Konstan

Adapun tafsiran presentase yang akan dihasilkan adalah:

Tabel II

No	Presentase	Keterangan
1	1-25%	Sangat Kurang Baik
2	26-50%	Kurang Baik
3	51-75%	Baik
4	76-100%	Sangat baik

- Skala Likert

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau kejadian sosial. Dalam penelitian gejala sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Dengan menggunakan Skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini bisa dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

Pernyataan Positif

Sangat Setuju (SS) = 5

Setuju (S) = 4

Ragu-ragu (R) = 3

Tidak Setuju (TS) = 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Pernyataan Negatif

Sangat Setuju (SS) = 5

Setuju (S) = 4

Ragu-ragu (R) = 3

Tidak Setuju (TS) = 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Sudjana (1996: 47) Analisis data kuantitatif ini diperoleh dengan analisis statistik sebagai berikut :

- Analisis Parsial

Analisis parsial adalah analisis yang dilakukan untuk mendalami dua variabel secara terpisah, dalam hal ini untuk mengetahui variabel pengaruh dakwah Majelis Rasulullah (X) terhadap kecintaan jama'ahnya (Y). Dalam menganalisis data parsial ini tiap variabel ditempuh dengan langkah-langkah berikut :

1) Mencari rata-rata tiap variabel dengan langkah-langkah :

- Menghitung jumlah skor yang diperoleh dari tiap-tiap jawaban item dan mengelompokkan sesuai dengan yang diperoleh dari responden.
- Menjumlahkan seluruh jawaban item dalam tiap-tiap indikator, kemudian membaginya dengan banyak responden.
- Menghitung jumlah skor indikator dan membaginya dengan jumlah item serta banyaknya responden.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$P:Q:R=S$$

Keterangan :

P= Jumlah Skor Item

Q= Banyaknya Item

R= Banyaknya Item

S= Rata-Rata Skor

Subana, dkk, (2000:67) Analisis Parsial (angka rata-rata) tiap indikator masing-masing variabel dengan rumus:

$$X = \frac{\sum_i^n = 1^1}{n}$$

Apabila nilai rata-rata tiap indikator masing-masing variabel telah diperoleh kemudian diinterpretasikan kedalam kriteria yang telah ditetapkan yaitu sebagai berikut:

Tabel III

No	Nilai	Kualifikasi
1	Antara 1,00-1,79	Sangat Rendah
2	Antara 1,80-2,59	Rendah
3	Antara 2,60-3,39	Sedang
4	Antara 3,40-4,19	Tinggi
5	Antara 4,20-5,00	Sangat Tinggi

Skala Lima Normal Absolute Variabel X dan Y (Sambas Ali Muhidin, 2009: 146)

2) Uji Normalitas masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Mencari rentang (R), dengan rumus :

$$R = (X_{\text{maks}} - X_{\text{min}}) \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 38})$$

b. Mencari kelas interval (K) dengan rumus :

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 39})$$

c. Mencari panjang kelas interval (P) dengan rumus :

$$P = \frac{R}{K} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 40})$$

d. Menyusun tabel distribusi frekuensi dan ekspektasi

e. Menghitung nilai rata-rata (Mean) dengan rumus :

Untuk variabel X dan Variabel Y

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 72})$$

f. Menentukan nilai median (M_e), dengan rumus:

$$M_e = b + p \frac{(1/2n - F)}{f_i} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 52})$$

g. Menghitung simpangan baku/standar deviasi dengan rumus :

$$s = \sqrt{\frac{\sum f_i x_i^2 - \frac{(\sum f_i x_i)^2}{\sum f_i}}{\sum f_i - 1}} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 92})$$

h. Menghitung harga baku (Z hitung) dengan rumus :

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{s} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 128})$$

i. Membuat tabel distribusi frekuensi dan ekspektasi

a) Menghitung Chi Kuadrat (χ^2) dengan rumus :

$$\chi^2 = \frac{\sum (O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 124})$$

b) Mencari derajat kebebasan (DK), dengan rumus :

$$DK = K - 3 \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 118})$$

c) Menghitung chi kuadrat tabel dengan taraf signifikan 5% kriteria

pengujian normalitasnya yaitu:

1. Data dikatakan berdistribusi normal jika χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel
2. Data dikatakan berdistribusi tidak normal jika χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel

- Analisis Korelasi Sudjana (1996:47)

Untuk menganalisis keterkaitan antara variabel X dan Variabel Y

dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Uji Linieritas Regresi X dan Y

- a. Membuat tabel untuk mencari harga-harga yang diperlukan untuk pengujian linieritas regresi serta analisis koefisien korelasi.
- b. Menentukan regresi linier
- c. Menghitung persamaan regresi dengan rumus :

$$Y = a + bx \text{ dimana, } a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

- d. Menentukan linieritas regresi dengan langkah sebagai berikut:

- Menentukan jumlah kuadrat regresi a (JK_a), dengan rumus:

$$JK_a = \frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 162})$$

- Menentukan jumlah kuadrat regresi b ($JK_{b/a}$), dengan rumus:

$$JK(b/a) = b \left[\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right] \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 162})$$

- Menghitung jumlah kuadrat residu (JK_r), dengan rumus:

$$JK_r = \sum Y^2 - JK_a - JK_{b/a} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 163})$$

- Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan (JK_{kk}), dengan rumus:

$$JK_{kk} = \sum \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right) \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 163})$$

- Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan (JK_{tc}), dengan rumus:

$$JK_{tc} = JK_r - JK_{kk} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 163})$$

- Menghitung derajat kebebasan kekeliruan (DB_{kk}), dengan rumus:

$$DB_{kk} = n - K \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 163})$$

- Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan (DB_{tc}), dengan rumus:

$$DB_{tc} = K - 2 \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 163})$$

- Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan (RK_{kk}), dengan rumus :

$$RK_{kk} = \frac{JK_{kk}}{db_{kk}} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 163})$$

- Menghitung rata-rata ketidakcocokan (RK_{tc}), dengan rumus:

$$RK_{tc} = \frac{JK_{tc}}{db_{tc}} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 163})$$

- Menghitung nilai F ketidakcocokan, dengan rumus:

$$F_{tc} = \frac{RK_{tc}}{DB_{kk}} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 164})$$

- Menghitung nilai F tabel, taraf signifikan 5% dengan rumus:

$$F_{tabel} = (1 - \alpha)^{(DB_{tc} / DB_{kk})} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 164})$$

- Pengujian Regresi dengan ketentuan:

Jika $F_{tc} < F_{Tabel}$ = Regresi linier

Jika $F_{tc} > F_{Tabel}$ = Regresi tidak linier

2. Menghitung koefisien

- a). Jika kedua variabel berdistribusi normal, maka digunakan rumus korelasi product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY^2 - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 148})$$

b). Jika salah satu atau dua variabel tidak berdistribusi normal, maka menggunakan rumus Rank dari Spearman sebagai berikut:

$$\rho_{xy} = 1 - \frac{6\sum D^2}{n(n-1)} \quad (\text{Sudjana, 2005: 455})$$

Apabila koefisien korelasinya telah diperoleh, langkah selanjutnya adalah menentukan uji signifikansi korelasi (Sudjana, 1996:47) dengan menggunakan rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{n-1}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 145})$$

Jika menggunakan rumus Rank maka uji signifikansinya menggunakan transformasi Fisher, yakni :

$$Z = \frac{1}{2} \text{Logn} [1 + r : 1 - r]$$

Jika nilai t hitung \geq t tabel, maka korelasi antara variabel X dan variabel Y adalah signifikan, akan tetapi jika sebaliknya nilai t hitung $<$ t tabel, maka antara variabel X dan variabel Y tidak signifikan.

Menentukan tinggi rendahnya korelasi Suharsimi (1997:260)

0,0 – 0,20 = Tidak ada korelasi

0,21 – 0,40 = Korelasi Rendah

0,41 – 0,60 = Korelasi Sedang

0,61 – 0,80 = Korelasi Tinggi

0,81 – 1,00 = Korelasi Sempurna

3). Menentukan uji signifikan korelasi untuk menguji hipotesis dengan langkah sebagai berikut:

❖ Menghitung nilai (t), dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-1}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Subana, dkk, 2000: 145})$$

- ❖ Menghitung derajat kebebasan (DB), dengan rumus:

$$DB = N - nr$$

Keterangan:

N = banyaknya subjek yang diteliti

Nr = banyaknya variabel yang dikorelasikan

- ❖ Menghitung tabel dengan taraf signifikan 5%
- ❖ Pengujian hipotesis dengan ketentuan

Hipotesis diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$,

Hipotesis ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

- ❖ Menentukan besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y yang akan ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$KD = r^2 \times 100$$

Keterangan :

KD = koefisien determinasi

r = koefisien korelasi

(Subana, dkk, 2000:145)